

Edukasi Kosakata Bahasa Indonesia dalam Konteks Memasak bagi Anak Usia Dini di LPI Al Ishlah Tulungagung

Nova Kristian¹, Eni Susilowati², Ringgi Candraning Prawerti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*novakristian@uinsatu.ac.id¹, enisusilowati@uinsatu.ac.id², ringgicandra@uinsatu.ac.id³

Article History:

Received: 18 Des 2025

Revised: 10 Jan 2025

Accepted: 14 Jan 2025

Keywords: kosakata, anak usia dini, Bahasa Indonesia, memasak, taman kanak-kanak

Abstract: Pengembangan kosakata merupakan aspek krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak usia dini. Salah satu metode efektif untuk memperkaya kosakata anak adalah melalui pendekatan kontekstual dan tematik seperti kegiatan memasak. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan berbagai kata benda dan kata kerja, tetapi juga memperkuat aspek kognitif dan sosial anak. Pengabdian ini dilakukan di LPI Al Ishlah Tulungagung dengan pendekatan bermain sambil belajar dalam aktivitas memasak sederhana. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan media, praktik memasak, dan evaluasi hasil. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan motivasi belajar siswa.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa, khususnya penguasaan kosakata, merupakan landasan utama dalam perkembangan komunikasi dan berpikir anak usia dini. Pengembangan kosakata secara sistematis akan mendukung kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis anak pada jenjang selanjutnya (Tarigan, 2009). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyusun strategi pengajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam memperkaya perbendaharaan kata anak.

Menurut Hurlock (2000), usia emas perkembangan bahasa berada pada rentang usia 2 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak memiliki kepekaan tinggi terhadap kata-kata baru yang diperoleh melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung. Apabila pada masa ini anak tidak memperoleh stimulasi bahasa yang memadai, maka perkembangan

berbahasanya akan mengalami hambatan. Salah satu bentuk stimulasi yang terbukti efektif adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Kegiatan memasak menjadi salah satu aktivitas yang memiliki potensi edukatif tinggi. Selain mengenalkan proses dan alat dapur, memasak juga memperkenalkan kosakata spesifik seperti “mengupas”, “memotong”, “mengaduk”, “blender”, “panci”, “kompor”, “telur”, “tepung terigu”, “gula”, dan lainnya. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung dan sensori yang berperan penting dalam penguatan daya ingat anak terhadap kosakata baru (Suyanto, 2005). Dengan demikian, aktivitas memasak bukan hanya sekadar praktik motorik, tetapi juga sarana penguatan bahasa.

Namun, hasil observasi di LPI Al Ishlah Tulungagung menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang

digunakan masih bersifat verbal dan klasikal. Guru cenderung mengajarkan kosakata melalui gambar atau lagu, tanpa melibatkan anak dalam aktivitas nyata. Padahal, pendekatan kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak (Munandar, 2016). Hal ini menjadi dasar penting perlunya pendekatan yang lebih praktis dan menyenangkan seperti memasak.

Selain aspek bahasa, kegiatan memasak juga memiliki manfaat sosial dan afektif. Anak belajar bekerja sama, mengikuti instruksi, menunggu giliran, serta memahami konsep urutan dan sebab-akibat. Semua pengalaman ini berkorelasi positif terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak (Slamet, 2018). Oleh karena itu, memasak menjadi media yang holistik untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak LPI Al Ishlah dalam mengenal dan menggunakan kosakata Bahasa Indonesia melalui kegiatan memasak. Kegiatan dilakukan secara menyenangkan dengan pendekatan bermain sambil belajar, melibatkan guru dan anak-anak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Diharapkan, melalui kegiatan ini anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan membekas.

Kegiatan ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi kosakata yang diperkenalkan. Program ini dirancang untuk bisa direplikasi oleh guru dalam kegiatan tematik lainnya dan menjadi

inspirasi pendekatan pembelajaran bahasa di tingkat TK secara luas.

Perkembangan bahasa merupakan bagian penting dalam pertumbuhan anak usia dini, karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi sekaligus wahana berpikir. Anak usia 4–6 tahun berada dalam tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget (1959), di mana mereka mulai mampu menggunakan simbol, termasuk kata-kata, untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Oleh karena itu, stimulasi bahasa pada tahap ini sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan linguistik secara optimal (Santrock, 2011). Menurut Hurlock (2000), perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal (kematangan otak, kecerdasan, jenis kelamin) dan eksternal (interaksi sosial, lingkungan bahasa, media pembelajaran). Anak belajar bahasa tidak hanya melalui hafalan, tetapi melalui interaksi dan pengalaman konkret yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang kontekstual lebih efektif dibanding metode abstrak atau verbalistik.

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang dikenal dan digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Tarigan (2009) menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan prasyarat utama keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Kosakata yang dimiliki anak usia dini umumnya terbentuk dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Anak usia dini memiliki kemampuan alami untuk menyerap bahasa secara implisit dari lingkungan sekitarnya (Brewster et al., 2002). Mereka tidak hanya meniru suara atau kata, tetapi mengaitkan makna kata dengan objek, tindakan, dan situasi yang mereka alami. Oleh karena itu,

semakin banyak anak berinteraksi dalam berbagai konteks nyata, semakin banyak pula kosakata yang dikuasai.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Johnson (2007), CTL membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan situasi konkret yang mereka alami.

Bagi anak usia dini, pembelajaran bahasa dengan pendekatan kontekstual dapat dilakukan melalui aktivitas seperti bermain peran, bercerita, bermain alat peraga, dan aktivitas keseharian seperti memasak, berkebun, atau mencuci. Aktivitas tersebut memungkinkan anak mengaitkan kata dengan pengalaman langsung, memperkuat memori, dan membuat pembelajaran menjadi bermakna (Munandar, 2016).

Kegiatan memasak merupakan aktivitas sehari-hari yang sangat kaya akan kosakata dan konsep. Dalam proses memasak, anak dapat dikenalkan pada berbagai kategori kata, seperti:

- a) Kata benda: sendok, garpu, mangkuk, tepung, susu, telur, gula, jagung, dll.
- b) Kata kerja: memotong, mengaduk, menggoreng, menuang, mengaduk, mengukus, dll.
- c) Kata sifat: manis, panas, lembut, licin, dll.

Selain mengenal kosakata, anak juga berlatih menyusun kalimat, menjelaskan proses, dan memahami urutan langkah (sekuensial), yang merupakan fondasi dari keterampilan literasi awal. Aktivitas memasak juga mengembangkan keterampilan sosial, motorik halus, dan kognitif (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, memasak sangat cocok dijadikan media

untuk pengembangan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Penelitian oleh Fitriyah & Andriani (2020) menunjukkan bahwa aktivitas memasak yang dirancang dalam bentuk permainan edukatif mampu meningkatkan jumlah kosakata yang digunakan anak secara signifikan. Anak menjadi lebih antusias, aktif berbicara, dan berani bertanya ketika dilibatkan dalam kegiatan memasak sederhana seperti membuat salad buah atau sandwich.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar di satuan pendidikan menjadi fokus utama dalam pembelajaran di TK. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pembelajaran bahasa di TK diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan kosakata yang kaya dan kalimat sederhana. Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif. Penggunaan aktivitas keseharian seperti memasak adalah salah satu strategi yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Kolb, 1984)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action* dengan model pelaksanaan berbasis *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) sebagaimana dikembangkan oleh Kolb (1984). Model ini dianggap efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena melibatkan anak secara langsung dalam

kegiatan konkret sehingga mendukung pembentukan konsep dan kosakata secara lebih mendalam dan bermakna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di LPI Al Ishlah, yang berlokasi di Jl. HOS Cokroaminoto Jl. Yos Sudarso Gg. 1 No.32, Moyoketen, Gedangsewu, Kec. Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 6623. LPI Al Ishlah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang berafiliasi dengan yayasan keagamaan, serta mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tematik-integratif sesuai dengan kurikulum nasional dan berbasis nilai-nilai keislaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil survei awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, di mana ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran kosakata masih dominan bersifat klasikal dan bersumber dari buku ajar. Kegiatan pembelajaran jarang melibatkan pengalaman langsung anak melalui aktivitas nyata seperti memasak. Kepala sekolah dan guru menyambut baik rencana kegiatan pengabdian karena dinilai mampu memberikan alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 10 hari, yakni dari tanggal 1 hingga 10 Januari 2025, dengan pembagian kegiatan sebagai berikut:

- 1–3 Januari 2025: Observasi awal, wawancara dengan guru, dan persiapan media pembelajaran.
- 6–8 Januari 2025: Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran kosakata melalui aktivitas memasak.
- 9–10 Januari 2025: Evaluasi kegiatan, diskusi reflektif dengan guru, dan penyusunan laporan hasil kegiatan.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara *luring (tatap muka)* di lingkungan LPI Al Ishlah, dengan menggunakan ruang kelas yang telah disesuaikan untuk aktivitas praktik memasak anak. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, edukatif, serta mengedepankan keselamatan dan keterlibatan aktif semua pihak.

Sasaran kegiatan adalah anak-anak dari kelompok B TK Al Ishlah, yang berjumlah 25 anak usia 5–6 tahun. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan bahasa anak yang sudah mulai kompleks, serta kesiapan mereka dalam memahami instruksi dan mengikuti aktivitas praktik secara sederhana. Selain itu, guru kelas kelompok B dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan integrasi dengan kegiatan belajar-mengajar rutin di sekolah.

Orang tua siswa juga berperan dalam kegiatan ini, terutama pada tahap akhir kegiatan, yaitu dalam sesi refleksi bersama dan diskusi hasil pengamatan terhadap penggunaan kosakata anak di rumah. Dukungan dan keterlibatan orang tua menjadi salah satu indikator keberhasilan program edukasi kosakata ini karena memperluas ruang pembelajaran anak dari sekolah ke rumah.

Kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan metode baru kepada anak-anak, tetapi juga untuk memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pendidik PAUD, dan orang tua, dalam meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia di usia dini secara kontekstual dan aplikatif.

Secara umum, metode kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan perencanaan program, (2) penyusunan media dan skenario pembelajaran, (3) pelaksanaan kegiatan edukasi kosakata melalui memasak, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil kegiatan. Setiap tahapan dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan Program

Tahapan ini dilakukan untuk memahami kondisi awal pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia di LPI Al Ishlah Tulungagung. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Observasi langsung proses pembelajaran di kelas kelompok B.

- Wawancara informal dengan guru kelas terkait metode yang biasa digunakan dalam pengembangan bahasa.
- Identifikasi daftar kosakata yang telah dikenal anak-anak dan kosakata yang relevan untuk tema memasak.
- Pendekatan identifikasi kebutuhan ini merujuk pada prinsip *need assessment* dalam program pendidikan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2010), yang menekankan pentingnya pemetaan masalah riil sebelum intervensi dilakukan agar kegiatan bersifat solutif dan tepat sasaran.

2. Penyusunan Media dan Skenario Pembelajaran

Setelah kebutuhan teridentifikasi, tim pengabdian menyusun media bantu berupa:

- **Kartu kosakata tematik memasak** (bergambar dan berwarna)
- **Lembar aktivitas kosakata** berupa kegiatan mencocokkan gambar dengan kata, dan mewarnai alat/bahan memasak
- **Rencana kegiatan harian** yang mendetail, disusun mengikuti format yang umum digunakan dalam pembelajaran PAUD (sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD)
- Kosakata yang dipilih dikelompokkan dalam tiga kategori:

Kata benda: sendok, mangkuk, blender, pengaduk, jagung, tepung terigu, gula, telur

Kata kerja: mengaduk, mengoles, mengukus, menuang

Kata sifat/keterangan: manis, dingin, lembut

Dalam penyusunan media, tim mengacu pada pendekatan *multi-sensori* dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh Brewster et al. (2002), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika melibatkan pancaindra secara simultan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kosakata

Kegiatan inti pengabdian dilakukan

dalam dua sesi utama yang masing-masing berdurasi 60 menit. Prosedur pelaksanaan sebagai berikut:

Sesi 1: Pengenalan Kosakata

- 1) Guru bersama tim pengabdian memperkenalkan kosakata melalui kartu gambar.
- 2) Anak diajak menirukan pelafalan dan menyebutkan kosakata bersama-sama.
- 3) Anak diajak berdiskusi sederhana: “Apa warna jagung?”, “Apa rasa gula?”, dll.

Gambar 1.
Pengenalan Kosakata



Sesi 2: Praktik Memasak Sederhana

- 1) Anak melakukan aktivitas memasak bersama guru dan tim, misalnya membuat kue talam dari jagung.
- 2) Selama proses, anak diarahkan menyebutkan setiap alat atau bahan yang digunakan: “Ini jagung”, “Saya aduk telur dan gula”, dll.
- 3) Kegiatan diselingi lagu tematik untuk menjaga semangat dan fokus anak. Aktivitas ini berlandaskan pada teori *learning by doing* dari John Dewey (1938), yang menekankan bahwa anak-anak belajar secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermakna.

Gambar 2.
Praktik memasak sederhana





4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui:

- 1) *Observasi terbimbing* menggunakan lembar catatan guru untuk mencatat frekuensi dan keberhasilan anak menyebutkan kosakata.
- 2) *Lembar kerja siswa* sebagai penilaian hasil belajar sederhana.
- 3) *Wawancara singkat dengan guru* mengenai perubahan perilaku bahasa anak setelah kegiatan.
- 4) *Refleksi kelompok bersama guru* untuk mengidentifikasi efektivitas metode dan potensi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi ini mengacu pada prinsip *assessment for learning* pada anak usia dini

Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen UNESCO (2016), yaitu penilaian yang bersifat holistik, kontekstual, dan tidak menekan anak.

Gambar 3.
Refleksi



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Januari 2025 bertempat di LPI Al Ishlah Tulungagung. Sasaran kegiatan adalah siswa kelompok B yang berjumlah 25 anak usia 5–6 tahun. Kegiatan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu pengenalan kosakata melalui media gambar dan praktik memasak sederhana berupa membuat roti lapis dengan bahan yang mudah dan aman digunakan anak-anak.

Dalam sesi pertama, anak-anak dikenalkan dengan 15 **kosakata utama** yang terdiri dari:

- a) **Kata benda:** sendok, mangkuk, blender, pengaduk, jagung, tepung terigu, gula, telur
- b) **Kata kerja:** mengaduk, mengoles, mengukus, menuang
- c) **Kata sifat/keterangan:** manis, panas, lembut

Kosakata dikenalkan melalui media kartu gambar, dialog interaktif, dan permainan tebak-tebakan.

Pada sesi kedua, anak-anak melakukan praktik memasak secara berkelompok. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak diarahkan untuk menyebutkan nama alat dan bahan yang digunakan. Guru dan tim pengabdian mencatat jumlah kosakata yang digunakan oleh anak secara aktif.

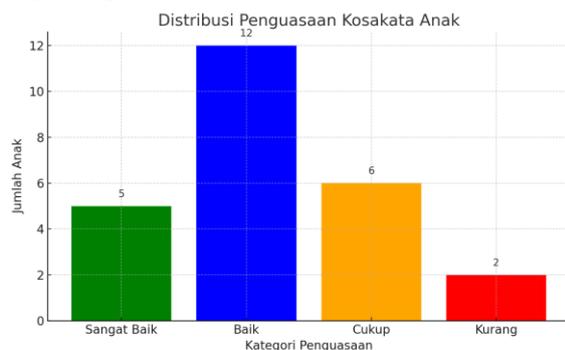
Data observasi menunjukkan:

- a) Sebanyak **19 dari 25 anak (76%)** mampu menyebutkan minimal **5 kosakata baru** dengan benar. Sebanyak **5 anak (20%)** menyebutkan 3–4 kosakata.
- b) Hanya **1 anak (4%)** yang masih belum bisa menyebutkan kosakata baru tanpa bantuan.
- c) Evaluasi non-tes juga dilakukan dengan **lembar kerja** berupa kegiatan mewarnai

alat-alat memasak dan mencocokkan gambar dengan kata. Dari 25 lembar kerja: **21 anak (84%)** menyelesaikan dengan benar, **4 anak (16%)** masih perlu bimbingan dalam mencocokkan kata dan gambar.

Gambar 4.

Grafik Penguasaan Kosakata Anak



Hasil di atas menunjukkan bahwa kegiatan memasak sebagai media edukasi kontekstual efektif dalam memperkaya kosakata Bahasa Indonesia anak usia dini. Anak-anak lebih mudah mengingat dan menggunakan kosakata yang diperkenalkan dalam situasi nyata dibandingkan dengan metode verbal semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewster et al. (2002) yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah mempelajari bahasa jika proses belajar melibatkan seluruh pancaindra melalui aktivitas nyata.

Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya belajar menyebutkan kosakata, tetapi juga belajar menyusun kalimat sederhana. Misalnya, beberapa anak mampu mengucapkan “Saya tuang adonan,” atau “Ini kue talam jagung.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami makna kata secara fungsional, bukan sekadar hafalan.

Guru menyampaikan bahwa anak-anak terlihat lebih aktif dalam berbahasa setelah mengikuti kegiatan memasak ini. Mereka juga mulai menggunakan kata-kata seperti “blender”, “jagung”, dan “mengukus”

saat bermain pura-pura di area dapur bermain. Hal ini menandakan bahwa kosakata yang diperoleh anak telah berpindah dari ranah pasif ke aktif.

Kegiatan ini juga memperkuat prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sebagaimana dikemukakan Johnson (2007), yaitu mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata sehingga lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks anak usia dini, aktivitas memasak adalah bentuk pembelajaran CTL yang konkret dan menyenangkan.

Secara sosial, kegiatan memasak juga mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi antar anak. Hal ini penting untuk perkembangan bahasa dan karakter. Anak-anak belajar berbicara bergiliran, mendengarkan instruksi, serta menyampaikan keinginan secara jelas saat bekerja bersama dalam kelompok. Ini memperkuat teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak.

Selain berdampak positif pada pengembangan kosakata, kegiatan ini juga mendapat tanggapan positif dari pihak guru dan orang tua. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan model pembelajaran tematik, terutama pada tema makanan, diri sendiri, atau kegiatan sehari-hari. Orang tua yang mendampingi kegiatan akhir juga mengungkapkan bahwa anak-anak bercerita dengan antusias tentang kegiatan memasak saat di rumah.

Kesimpulan hasilnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan edukasi kosakata melalui aktivitas memasak efektif meningkatkan perbendaharaan kata anak usia dini. *Kedua*, anak lebih mudah memahami dan menggunakan kosakata karena pengalaman yang konkret dan menyenangkan. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam tema-tema lain dalam

Kurikulum Merdeka PAUD sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman.

Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di TK Al Ishlah Tulungagung membuktikan bahwa edukasi kosakata Bahasa Indonesia melalui aktivitas memasak dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam jumlah dan pemahaman kosakata yang digunakan dalam konteks nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti membantu anak mengenal, memahami, dan menggunakan kosakata baru dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, motorik halus, dan kemandirian anak. Anak terlibat aktif dalam praktik memasak, belajar bekerja sama, serta menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Guru dan orang tua memberikan tanggapan positif terhadap program ini dan menyatakan bahwa model pembelajaran seperti ini dapat menjadi alternatif menarik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Dengan melibatkan guru, anak, dan lingkungan secara langsung, kegiatan ini menjadi contoh konkret kolaborasi akademisi dengan satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa di tingkat pendidikan anak usia dini.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The*

Primary English Teacher's Guide. London: Penguin English.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier Books.

Fitriyah, N., & Andriani, A. (2020). "Peningkatan Kosakata Anak Usia Dini melalui Aktivitas Memasak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 34–42.

Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.

Piaget, J. (1959). *The Language and Thought of the Child*. New York: Routledge.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

UNESCO. (2016). *Assessment in Early Childhood Care and Education (ECCE)*. Paris: UNESCO.

Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Munandar, A. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. Jakarta: Kencana.

Slamet, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, S. (2005). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD*.